ISSN 9772088485024

KADERA BAHASA

Volume 6, No. 2 Edisi Agustus 2014 Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan

PEMBENTUKAN KATA DALAM KUMPULAN CERPEN DARI WOLFGANG BORCHERT
Tien Siamando

KOMPLEKSITAS STRUKTUR KALIMAT DALAM NONFIKSI *SEABISCUIT* KARYA LAURA HILLENBRAND
Stevanus F.M. Pangemanan

MAKNA *"HAZU"* DAN *"BEKI"* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
Maxi Kojong

SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA BANTIK
Asis Kamma

SAPAAN KEKERABATAN ANTAR GENERASI DALAM BAHASA TONSAWANG
Maya E.I Munaiseche

ANALISIS MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA "ME"
Tatiana Stary Claudia

LEKSIKON DAN TAKSONOMI WARNA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT ETNIS MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU
Nova Olvie Mandolang

KONVIVIAL "MENAWARKAN" DALAM NOVEL KILAU BINTANG MENERANGI BUMI KARYA SIDNEY SHELDON
Jeane Mangangue

BAHASA EMOSI REMAJA DALAM BAHASA MELAYU MANADO
Yurike S Lewan

PENGGUNAAN PRINSIP SOPAN SANTUN BAHASA BOLAANG MONGONDOW DIALEK KAIDIPANG
Dian Rachmawati

NILAI BUDAYA DALAM SIMBOL NONVERBAL UPACARA ADAT MOLONTHALO PADA MASYARAKAT ETNIK GORONTALO
MERCY MANTAU

MORFOLOGI CERITA RAKYAT ORMU FAIYO
UMMU FATIMAH RIA LESTARI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

KADERA BAHASA	Volume 6	Nomor 2	Halaman 1 - 169	Manado Agustus 2014	ISSN 9772088485024

DAFTAR ISI

PEMBENTUKAN KATA DALAM KUMPULAN CERPEN DARI WOLFGANG BORCHERT
THE WORD FORMATION COLLECTION OF SHORT STORIES BY WOLFGANG BORCHERT
Tien Siamando 1

KOMPLEKSITAS STRUKTUR KALIMAT DALAM NONFIKSI *SEABISCUIT* KARYA LAURA HILLENBRAND
THE COMPLEXITY OF SENTENCE STRUCTURE IN THE NONFICTION OF SEABISCUIT BY LAURA HILLENBRAND
Stevanus F.M. Pangemanan 18

MAKNA "HAZU" DAN "BEKI" DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
THE MEANING OF HAZU AND BEKI IN JAPANESE SENTENCES
Maxi Kojong 31

SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA BANTIK
THE ADDRESSING SYSTEMS IN BANTIK ETHNIC SOCIETY
Asis Kamma 40

SAPAAN KEKERABATAN ANTAR GENERASI DALAM BAHASA TONSAWANG
THE GREETING KINSHIP BETWEEN GENERATIONS IN TONSAWANG LANGUAGE
Maya E.I Munaiseche 54

ANALISIS MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA "ME"
THE ANALSIS OF JAPANESE IDIOM MEANINGS WHICH ARE FORMED FROM WORD "ME"
Tatiana Stary Claudia 64

LEKSIKON DAN TAKSONOMI WARNA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT ETNIS MONGONDOW DI KOTA KOTAMOBAGU
LEXICON AND TAXONOMY OF COLOR IN THE TRADITIONAL WEDDING CEREMONY OF MONGONDOW ETHNIC IN THE KOTAMOBAGU CITY
Nova Olvie Mandolang, S.S., M.Hum. 78

KONVIVIAL "MENAWARKAN" DALAM NOVEL *KILAU BINTANG MENERANGI BUMI* KARYA SIDNEY SHELDON
CONVIVIAL "OFFERING" IN THE NOVEL KILAU BINTANG MENERANGI BUMI BY SIDNEY SHELDON
Jeane Mangangue 92

BAHASA EMOSI REMAJA DALAM BAHASA MELAYU MANADO
THE ADOLOSCENT EMOTION LANGUAGE INI MANADO MALAY LANGUAGE
Yurike S Lewan 107

PENGGUNAAN PRINSIP SOPAN SANTUN BAHASA BOLAANG MONGONDOW DIALEK KAIDIPANG
THE USE POLITENESS PRINCIPLE INI KAIDIPANG DIALECT, BOLAANG MONGONDOW LANGUAGE
Dian Rachmawati 119

NILAI BUDAYA DALAM SIMBOL NONVERBAL UPACARA ADAT *MOLONTHALO* PADA MASYARAKAT ETNIK GORONTALO
THE CULTURAL VALUES IN NON VERBAL SYMBOLS INI MOLONTHALO TRADITIONAL CEREMONY ON GORONTALO ETHNIC
Mercy Mantau 143

MORFOLOGI CERITA RAKYAT ORMU *FAIYO*
MORPHOLOGY OF ORMU'S FOLKTALE FAIYO
Ummu Fatimah Ria Lestari 156

NILAI BUDAYA DALAM SIMBOL NONVERBAL UPACARA ADAT *MOLONTHALO* PADA MASYARAKAT ETNIK GORONTALO

THE CULTURAL VALUES IN NON VERBAL SYMBOLS IN MOLONTHALO TRADITIONAL CEREMONY ON GORONTALO ETHNIC

MERCY MANTAU
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
mercymantau70@yahoo.com

Abstract

When two or more people communicate with each other in speech, we can call the system of communication that they employ a code that will be something we may want to call a language. As communication instrument, language is the most important part of culture, because it is a medium to understand in depth the culture of society. Sapir Whorf hypothesis defined that a language can influence the way in which speaker of that language view the reality , with the other meaning, a language influence the people patterns of thinking. The culture of speaker find reflection in the language they employ.

Based on the opinion above, the writer investigated the traditional ceremony Molonthalo of Gorontalo ethnic focusing on the symbol meaning of nonverbal communication. The Gorontalo people are still performing various traditional ceremonies, one of them is Molonthalo traditional ceremony.

This research aims to describe and analyze the nonverbal symbol meaning which expressed in Molonthalos traditional ceremony. This research was carried out in Limboto, the capital of Gorontalo Regency. The data have been gathered through participation observation and interviews. The model of interviewing used, have been taken from Spradley(1979) which are the descriptive questions consisting of grand tour questions, mini tour questions, example questions and experience questions. After that, the data were described by using Ethnography of Speaking technic by Dell Hymes. The three important phases of traditional wedding ceremony contain eight aspects of SPEAKING acronym.

Keywords: culture, nonverbal symbol, Molonthalo

Abstrak

Ketika dua orang atau lebih berkomunikasi satu sama lain, kita dapat menyebut sistem komunikasi yang mereka gunakan sebagai suatu kode yang akan menjadi sesuatu yang ingin kita sebut bahasa . Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan bagian budaya yang paling penting, karena bahasa merupakan sarana memahami kedalaman budaya suatu masyarakat. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa suatu bahasa dapat memengaruhi cara penutur bahasa tersebut memandang kenyataan, dengan makna [kata] lain, suatu bahasa memengaruhi pola pikir. Budaya dari sang penutur tercermin dalam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis meneliti upacara tradisional Molonthalo dari Gorontalo dengan memusatkan perhatian pada makna simbolik dari komunikasi nonverbal. Masyarakat Gorontalo masih melakukan berbagai upacara tradisional, Molonthalo merupakan salah satu di antaranya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna simbolik nonverbal yang diungkapkan dalam upacara tradisional Molonthalo. Penelitian ini dilakukan di Limboto, ibukota Kabupaten Gorontalo. Data dikumpulkan melalui pengamatan partisipasi dan wawancara. Model wawancara yang digunakan menurut Spradley (1979); pertanyaan-pertanyaan deskriptif terdiri atas pertanyaan-pertanyaan grand tour, mini tour, contoh, dan pengalaman. Setelah itu, data dideskripsikan menggunakan teknik *Ethnography of Speaking* menurut Dell Hymes. Tiga fase penting dari upacara perkawinan tradisional ini mengandung delapan aspek dari akronim SPEAKING tersebut.

Kata Kunci: Budaya, Simbol nonverbal, Molontalo

NILAI BUDAYA DALAM SIMBOL NONVERBAL UPACARA ADAT *MOLONTHALO* PADA MASYARAKAT ETNIK GORONTALO

THE CULTURAL VALUES IN NON VERBAL SYMBOLS IN MOLONTHALO TRADITIONAL CEREMONY ON GORONTALO ETHNIC

MERCY MANTAU
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
mercymantau70@yahoo.com

Abstract

When two or more people communicate with each other in speech, we can call the system of communication that they employ a code that will be something we may want to call a language. As communication instrument, language is the most important part of culture, because it is a medium to understand in depth the culture of society. Sapir Whorf hypothesis defined that a language can influence the way in which speaker of that language view the reality , with the other meaning, a language influence the people patterns of thinking. The culture of speaker find reflection in the language they employ.

Based on the opinion above, the writer investigated the traditional ceremony Molonthalo of Gorontalo ethnic focusing on the symbol meaning of nonverbal communication. The Gorontalo people are still performing various traditional ceremonies, one of them is Molonthalo traditional ceremony.

This research aims to describe and analyze the nonverbal symbol meaning which expressed in Molonthalos traditional ceremony. This research was carried out in Limboto, the capital of Gorontalo Regency. The data have been gathered through participation observation and interviews. The model of interviewing used, have been taken from Spradley(1979) which are the descriptive questions consisting of grand tour questions, mini tour questions, example questions and experience questions. After that, the data were described by using Ethnography of Speaking technic by Dell Hymes. The three important phases of traditional wedding ceremony contain eight aspects of SPEAKING acronym.

Keywords: culture, nonverbal symbol, Molonthalo

Abstrak

Ketika dua orang atau lebih berkomunikasi satu sama lain, kita dapat menyebut sistem komunikasi yang mereka gunakan sebagai suatu kode yang akan menjadi sesuatu yang ingin kita sebut bahasa . Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan bagian budaya yang paling penting, karena bahasa merupakan sarana memahami kedalaman budaya suatu masyarakat. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa suatu bahasa dapat memengaruhi cara penutur bahasa tersebut memandang kenyataan, dengan makna [kata] lain, suatu bahasa memengaruhi pola pikir. Budaya dari sang penutur tercermin dalam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis meneliti upacara tradisional Molonthalo dari Gorontalo dengan memusatkan perhatian pada makna simbolik dari komunikasi nonverbal. Masyarakat Gorontalo masih melakukan berbagai upacara tradisional, Molonthalo merupakan salah satu di antaranya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna simbolik nonverbal yang diungkapkan dalam upacara tradisional Molonthalo. Penelitian ini dilakukan di Limboto, ibukota Kabupaten Gorontalo. Data dikumpulkan melalui pengamatan partisipasi dan wawancara. Model wawancara yang digunakan menurut Spradley (1979); pertanyaan-pertanyaan deskriptif terdiri atas pertanyaan-pertanyaan grand tour, mini tour, contoh, dan pengalaman. Setelah itu, data dideskripsikan menggunakan teknik *Ethnography of Speaking* menurut Dell Hymes. Tiga fase penting dari upacara perkawinan tradisional ini mengandung delapan aspek dari akronim SPEAKING tersebut.

Kata Kunci: Budaya, Simbol nonverbal, Molontalo

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran

Berkomunikasi merupakan suatu bentuk aktivitas yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sebagai indivudu maupun bagian dari kelompok masyarakat. Dalam melakukan aktivitas tersebut, seseorang atau kelompok sebagai penutur membutuhkan media berupa bahasa untuk menyampaikan gagasan atau isi pikirannya kepada mitra tuturnya sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2003) yang mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian amanat dari sumber atau pengirim kepada penerima melalui sebuah saluran yang disebut bahasa. Sementara Eco (2009) mengemukakan bahwa setiap proses komunikasi dipahami sebagai proses yang berkaitan dengan sistem signifikasi yang memiliki makna yang dapat dilihat dan diamati berdasarkan fungsinya. Pada dasarnya bahasa tidak hanya disampaikan secara verbal, namun dapat pula disampaikan melalui unsur –unsur nonverbal seperti perilaku si individu atau pun objek-objek alamiah yang menjadi simbol tentang sesuatu hal. Sehingga bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi bagi manusia, melainkan dapat menjadi media bagi manusia untuk memaknai tentang sesuatu hal.

Bahasa pula menjadi unsur penting yang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Hal ini dipertegas lagi oleh Koentjaraningrat(1985:7, 88-89) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa memegang peranan penting dalam upaya memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini,bahasa dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas masyarakat penuturnya. Dengan demikian, bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mencerminkan pola pikir masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi dari satu mata uang yang tak terpisahkan, sebab kandungan nilai dalam setiap budaya dapat terungkap melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kehidupan manusia pada hamper semua lapisan masyarakat di dunia ini terbagi dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Tingkatan kehidupan individu dalam antropologi disebut *life-cycle* contoh: masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa sesudah pernikahan, dan masa tua. Pada masa peralihan ketika individu beralih dari satu tingkat kehidupan ke tingkat kehidupan lainnya biasanya dilakukan sebuah perayaan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, misalnya dengan cara menggelar pesta ataupun upacara adat. Upacara adat bersifat universal karena hampir semua komunitas budaya di dunia ini memilikinya. Sifat universal ini disebabkan karena pemahaman umum manusia bahwa setiap tingkat kehidupan akan membawa

manusia pada lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. .(Koentjaraningrat,1985:88-90)

Adat-istiadat adalah norma yang sangat dijunjung tinggi oleh individu atau masyarakat yang menganutnya, dan juga menanamkan kepercayaan yang teguh akan Kemahakuasaan Allah SWT yang mencipta manusia dengan kesempurnaan. Selain itu adat-istiadat menjadi wujud kebudayaan yang berisi nilai-nilai luhur yang berfungsi juga sebagai tatakrama yang mengatur, mengendalikan, dan member arah kepada perilaku setiap individu dalam bermasyarakat. Atas dasar itulah maka adat-istiadat Gorontalo sebagai bagian dari kebudayaan nasional perlu dibina dan dilestarikan untuk menunjang dan membantu terwujudnya tujuan nasional yang tercantum dalam Pasal 32 UUD 45 tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maupun daerah (Usman,2008: 140)

Dalam suatu peristiwa adat, proses komunikasi dapat terjalin baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal tampak dalam ungkapan-ungkapan bahasa yang dituturkan dalam prosesi upacara adat tersebut,sementara komunikasi nonverbal akan tampak dari perilaku partisipan yang terlibat langsung dalam upacara adat, termasuk pula atribut-atribut yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Hal ini tampak pula dalam prosesi upacara –upacara adat pada masyarakat etnik Gorontalo. Etnik Gorontalo sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki adat istiadat yang sangat beragam. Dalam siklus kehidupannya sebagai manusia dilingkari dengan tata cara adat sejak dalam kandungan ibu sampai masuk ke liang lahat. Secara garis besar, tata cara adat tersebut terdiri atas upacara adat kelahiran, keremajaan, pernikahan, dan pemakaman (*Baya lo Bulilo*). Selain itu terdapat pula upacara adat penyambutan tamu (*Motombulu*), penobatan dan pemberian gelar adat (*Pohutu Momulanga*)

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, sejauh ini penelitian tentang bahasa Gorontalo sudah menyentuh beberapa aspek linguistik seperti penelitian tentang fonologi dan afiksasi dalam bahasa Gorontalo yang telah dilakukan Breukink (1906) dan aspek morfologi bahasa Gorontalo oleh Badudu (1982). Namun, penelitian secara khusus mengenai simbol-simbol komunikasi nonverbal dalam upacara adat *Molonthalo* masyarakat etnik Gorontalo belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pada zaman dahulu, setiap ungkapan bahasa yang dituturkan oleh pemangku adat dalam suatu upacara adat masih dipahami oleh orang Gorontalo pada umumnya. Namun pada masa sekarang ini, ungkapan-ungkapan tersebut kurang dipahami terutama oleh para generasi mudanya. Hal ini tidak terlepas dari berubahnya bentuk pemahaman dan pola berpikir orang Gorontalo yang sudah tersentuh pula arus modernisasi, sehingga memengaruhi karakter orang Gorontalo dalam memandang dan memperlakukan budaya-budaya lokal etnik

Gorontalo. Sebagian dari mereka menguasai bahasa Gorontalo dengan baik, akan tetapi tidak memahami lagi makna dari ungkapan verbal maupun nonverbal yang terjalin dalam setiap rangkaian upacara adat. Padahal sistem peradatan yang telah turun temurun dari dari dahulu hingga sekarang masih tetap diberlakukan sesuai dengan ungkapan adat *Malo kakali, lonto butu asali, tohuliya wali-wali'* sudah tetap dari awal mula dan sampai kini masih tetap berlaku'.

Preferensi penggunaan bahasa selain bahasa Gorontalo turut mempengaruhi tingkat pemahaman tentang bahasa Gorontalo. Di satu pihak, penggunaan bahasa Indonesia merupakan suatu pertanda baik bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, namun di pihak lain intervensi bahasa Indonesia dalam ranah peradatan Gorontalo menjadi pertanda buruk bagi kelesatarian bahasa Gorontalo sebagai salah satu bukti identitas diri orang Gorontalo. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang adat-istiadat etnik Gorontalo, khususnya yang mengkaji aspek bahasa dalam setiap upacara adat etnik Gorontalo.

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada kajian tentang nilai budaya yang terkandung dalam simbol-simbol nonverbal yang terjalin dalam upacara adat Molonthalo masyarakat etnik Gorontalo. Hal ini didasari pula pada pertimbangan bahwa unsur nonverbal dalam suatu upacara adat memiliki peran sama pentingnya dengan unsur verbal untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide dalam suatu komunikasi budaya.

B.Rumusan masalah

Masalah-masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang pemikiran dikemukakan melalu beberapa pertanyaan berikut:

1.Bagaimanakah bentuk-bentuk simbol nonverbal pada upacara adat Molonthalo etnik Gorontalo?

2.Apakah makna simbol-simbol nonverbal tersebut?

3.Nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam simbol nonverbal pada upacara adat Molonthalo?

C.Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1.Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam upacara-adat Molonthalo pada etnik Gorontalo

2.Mendeskripsikan makna simbol-simbol nonverbal tersebut,

3.Menganalisis nilai- nilai budaya yang terkandung dalam simbol-simbol nonverbal pada

upacara –adat Molonthalo etnik Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaar praktis.

1.Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya perkembangan kajian linguistik antropologi yang menjadi penghubung antara kajian bahasa dan budaya, serta menambah pemahaman tentang nilai-nilai budaya, khususnya pada upacara-upacara adat etnik Gorontalo sehingga dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran bagi upaya pemerintah pada umumnya dalam mendokumnetasikan kenaekaragaman budaya daerah sebagai asset budaya nasional, dan secara khusus kepada pemerintah daerah Gorontalo guna pelestarian budaya Gorontalo agar terhindar dari ancaman kepunahan, serta menjadi motivasi bagi generasi muda Gorontalo untuk lebih menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap budaya warisan leluhurnya, agar mereka tidak tercerabut dari akar budaya lokalnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang bahasa dan budaya etnik Gorontalo selama ini telah banyak dilliakukan oleh peneliti-peneliti, baik dalam negeri maupun luar negeri. WIlhelm Joest, seorang ahli bahasa yang berasal dari Belanda, pada tahun 1883 telah mendeskripsikan tentang bahasa Gorontalo dalam karyanya *Zur Holantalo Sprache*. Karyanya ini memuat uraian singkat tentang fonologi dan kelas kata dalam bahasa Gorontalo. (Kasim, 1981:3). Selain itu, ahli bahasa lain, Breukink (1906) dalam penelitiannya yang berjudul *Bijdragen Tot Eene Gorontalosche Spraakkunst* membicarakan tentang tata bahasa Gorontalo dari segi fonologi dan afiksasi.

Selanjutnya, Pateda (1977) telah menerbitkan kamus bahasa Gorontalo-Indonesia yang memuat informasi kata-kata dalam bahasa Gorontalo dan pemakaiannya dalam kalimat. Selain itu, Pada tahun 1986, beliau menerbitkan satu tulisan yang berjudul "Linguistik Antropologi". Beliau menggunakan kajian etnolinguistik dalam membahas bahasa kiasan sebagai pengungkap cara berpikir masyarakat etnik Gorontalo.

Badudu (1982) dalam disertasinya yang berjudul Morfologi Bahasa Gorontalo, menjelaskan tentang proses pembentukan kata dalam bahasa Gorontalo dengan sistem afiksasinya, reduplikasi, kata majemuk dan contoh teks-teks cerita rakyat Gorontalo

Penelitian tentang bahasa Gorontalo juga pernah dilakukan oleh Kasim dkk(1981

yang melakukan pemetaan dialek bahasa Gorontalo untuk mengetahui variasi dialek dan ciri menonjol pada bahasa Gorontalo dalam wilayah pemakaiannya di daerah Gorontalo. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul "Geografi Dialek bahasa Gorontalo".

Berdasarkan hasil studi kepustakaan tersebut tampak jelas bahwa penelitian yang membahas secara khusus tentang simbol-simbol komunikasi nonverbal dalam upacara-upacara adat etnik Gorontalo belum pernah dilakukan sebelumnya

B. Kerangka Teoretis

Bahasa memainkan peran penting dalam sendi-sendi kehidupan manusia, karena tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam proses berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, contohnya dalam upacara adat. Dalam upacara adat, proses komunikasi dapat berlangsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi secara verbal tampak dalam ungkapan-ungkapan bahasa yang dituturkan partisipan, sedangkan komunikasi nonverbal akan tampak melalui perilaku-perilaku partisipan dan penggunaan atribut-atribut adat/budaya.

Penelitian ini mengkaji relasi aspek bahasa dengan budaya etnik tertentu. Menurut Folley (1997), linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial budaya. Linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep inti antropologi yaitu budaya, dan mencari makna yang terkandung dibalik pemakaian ungkapan-ungkapan bahasa. Dalam teori ini, bahasa dikaji dalam kaitannya sikap dan perilaku budaya etnik tertentu-dalam hal ini etnik Gorontalo-terutama mengenai interaksi sosial budaya masyarakat etnik tersebut. Hudson yang disitir oleh Kadarisman (2005:152) mengatakan bahwa bahasa tercakup dalam budaya. Oleh karena itu, tuturan dalam komunikasi verbal sering mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh penutur suatu bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang mencakup perilaku bagaimana kita menuturkan kata-kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), atau pun benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi seperti pakaian, perhiasan, atau atribut lainnya (Wood,20o9:131). Komunikasi nonverbal biasa digunakan dengan intensional sebagai pengguna suatu simbol tanpa bicara (*nospoken*) untuk komunikasi suatu pesan yang bersifat khusus. Komunikasi nonverbal berkenaan dengan suatu perbuatan (*action*) dan lambing (*attributes*) yang secara sosial bermakna. Intensional itu dengan sadar dikirim atau dengan sadar diterima dan memiliki potensi untuk *feedback* dari penerima (Adhiputra,2013:88-89)

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analitis. Metode ini digunakan untuk menjelaskan/mendeskripsikan baik fakta maupun data apa adanya atau sesuai dengan realita. Metode deskriptif dipilih karena tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas objek yang diteliti secara alamiah. Menurut paham ini, objek-objek kajian sosial sebenarnya tidak sebatas penampakkannya di alam inderawi, melainkan dunia kehidupan manusia adalah dunia simbolisme. Setiap ujud inderawi dalam kehidupan manusia merupakan simbol-simbol yang merefleksikan makna-makna (Sobur,2004:187). Di dalam penelitian kualitatif prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini digunakan pendekatan linguistik antropologi dan pendekatan semiotika. Linguistik Antropologi memandang bahasa melalui konsep inti antropologi dan mencari makna yang terkandung dibalik pemakaian ungkapan-ungkapan bahasa (Folley,1997). Sementara semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda yang harus dimaknai (Hoed,2011:3). Sementara Littlejohn dalam Hoed (2011:163) mengatakan bahwa suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dan suatu tanda.

B. .Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, khususnya di wilayah Limboto Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Limboto merupakan salah satu pusat kebudayaan etnik Gorontalo. Selain Limboto, Hulontalo, dan Tapa Bolango sebagai wilayah kebudayaan berbahasa Gorontalo, terdapat pula subetnik Suwawa yang berbahasa Suwawa dan subetnik Atinggola yang berbahasa Atinggola. Apabila dilihat dari sejarah Gorontalo, Kerajaan Limboto (Pohala?a Limutu) merupakan satu dari 5 kerajaan di Gorontalo yang saling bekerjasama menjalin persaudaraan Limo Lo Pohala?a yang terdiri atas Pohala?a Hulontalo, Pohala?a Limutu, Pohala?a Suwawa, Pohala?a Tapa bolango, dan Pohala?a Atinggola. Pohala?a Hulontalo dan Pohala?a Limutu merupakan dua kerajaan terbesar di jazirah Gorontalo yang dikenal dengan istilah Duluo Limo Pohala?a dan menggunakan bahasa Gorontalo sebagai media interaksi utamanya.

C. Pemilihan Informan

Informan (pembahan) adalah seseorang uang benar-benar mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan merupakan penutur asli, serta menguasai secara mendalam bahasa dan budaya setempat. Nida(1946:190) menambahkan pula kriteria

lainnya yaitu memiliki kemampuan intelegensia, dalam arti kematangan mental, memiliki kepribadian yang komunikatif dan pengetahuan yang cukup tentang bahasa perantara serta diutamakan informan yang berumur lebih tua, karena dianggap lebih berpengalaman dalam penguasaan bahsaa dan budaya Gorontalo. Penulis memutuskan mengambil tiga orang informan utama dan tujuh orang sebagai informan pendamping.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap awal pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan aspek yang dikaji dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman awal mengenai bahasa dan budaya Gorontalo. Kemudian dilanjutkan dengan metode observasi partisipasi (Kaplan dan Manners,1999) yaitu pengamatan secara langsung terhadap upacara adat etnik Gorontalo untuk mendapatkan gambaran langsung tentang bentuk simbol-simbol yang ada dalam tahapan upacara adat tersebut. Hasil pengamatan lalu akan dijabarkan dengan menggunakan teknik Ethnography of Speaking dari Hymes (1974). Data ungkapan bahasa dan simbol dalam upacara adat tersebut dikumpulkan dengan berlandaskan pada konsep Hymes melalui akronim SPEAKING.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.Bentuk-bentuk smbol dalam komunikasi nonverbal pada upacara adat Molonthalo

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang mencakup perilakubagaimana kita menuturkan kata-kata (infleksi, volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang memengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, alat mebel) Jadi komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (sign), tindakan/perilaku ataupun objek. Dalam hai ini, komunikasi nonverbal tercermin dalam perilaku partisipan dalam setiap prosesi upacara *adat* dan penggunaan atribut-atribut budaya yang turut mewarnai dan memberi makna tersendiri dalam upacara adat etnik Gorontalo. Upacara adat etnik Gorontalo secara garis besar secara berurutan terdiri atas prosesi adat kelahiran (dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan hingga menginjak usia remaja), pernikahan, dan kematian. Selain itu, terdapat pula beberapa upacara adat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti upacara penyambutan tamu dan pemberian gelar adat.

1.1. Prosesi adat kelahiran

1.1.1. Molonthalo

Kata *Molonthalo* berasal dari kata dasar dalam bahasa Gorontalo "*tontalo*" yang berarti pegang, raba. Prosesi adat *Molonthalo* dilaksanakan terhadap istri yang usia kehamilannya menginjak tujuh bulan, dan

1.1.3. Peran Partisipan dalam upacara adat Molonthalo

Pada upacara adat *Molonthalo* terdapat kelompok partisipan baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam rangkaian prosesi adatnya. Partisipan tersebut terdiri atas:

a. *Hatibi* (imam), yang bertindak sebagai tokoh agama yang memiliki kemampuan dan mahir melafalkan doa salawat (*ngadi salawati*)

b. *Hulango* atau bidan kampung yang ditunjuk sebagai pelaksana upacara adat Molonthalo

c. Dua anak (laki-laki dan perempuan) berusia 7 -9 tahun dan masih memiliki orang tua lengkap.

d. Dua orang ibu yang sedang hamil muda

e. Kaum kerabat pihak suami.

1.1.4 Makna simbol-simbol adat upacara Molonthalo

a. *Hulante* yang bermakna persembahan adat terdiri atas bahan-bahan:

-beras yang melambangkan rezeki yang harus dicari manusia dalam kehidupannya

-pala dan cengkih yang bermakna ketegaran hidup. Manusia harus bercermin pada manfaat tumbuhan pala dan cengkih yang cukup sulit pemeliharaannya, namun merupakan hasil bumi yang dapat memberikan kesejahteraan hidup dan kesehatan bagi masyarakat umum.

-telur bermakna penggambaran asal mula kejadian manusia

-*limututu* atau *lemon swanggi* melambangkan keharuman negeri. Buah *limututu* meupakan buah yang selalu ada dalam upcara adat kelahiran

-kepingan mata uang melambangkan keuletan dalam mencukupi kebutuhan hidup

b. Bahan pembakar dupa yang melambangkan perjalanan doa ke hadirat Allah

c. Batu *gosok (botu pongila.a)* beserta kunyit, kapur dan air yang ketika digosok di atas batu tersebut akan berubah warna merah yang melambangkan pengesahan pelaksanaan adat dalam bentuk "*Bontho*".

d. *Tambaluda* atau *Hukede* dan *pomama* atau tempat sirih pinang melambangkan kesempurnaan adat.

e. Tujuh *toyopo* yang akan dibagikan kepada yang berhak, mengandung makna sebagai berikut:

-*toyopo lo ta mongadi salawati*, artinya *toyopo* diberikan kepada yang membacakan doa salawat.

-*toyopo lo hulango* artinya toyopo diberikan kepada bidan kampung sebagai pelaksana adat tersebut.

-*toyopo lo ta polontaliyo* artinya *toyopo* diberikan kepada kedua anak yang menjamah perut ibu ketika acara adat Molonthalo dilaksanakan.

-*toyopo lo ta po hi'anguluwa lio* (yang dijadikan bantal) artinya *toyopo* diberikan kepada seorang ibu yang memegang bantal ketika acara Molonthalo

-*toyopo lo ta podihu liyo hu'u* artinya *toyopo* untuk seorang ibu yang memegang lutut sang ibu ketika acara berlangsung

-*toyopo lo ta podihu liyo bula* artinya *toyopo* untuk seorang ibu yang berdiri dibalik tikar yang berbungkus batik di pintu keluar, dan menjawab petanyaan *hulango* ketika acara berlangsung

-*toyopo lo ta motolodile* artinya *toyopo* untuk pasangan suami istri yang punya hajat.

Ketujuh *toyopo* tersebut melambangkan ungkapan terima kasih kepada pelaksana adat *Molonthalo*. Selain itu, jumlah tujuh yang ada pada atribut adat ini melambangkan tujuh martabat yang harus dicapai manusia yaitu, *latifatul Kalbi, Latifatul Ruh, Latifatul Sirri, Latifatul Ahfa, Latifatul Hafi, Latifatul Nafsu hatika, dan latifatul kullu jasad*

f. Seperangkat makanan di atas baki yang terdiri atas dua piring yang berisi sepiring nasi goreng dicampur hati ayam (bilithi), melambangkan rezeki yang diberikan Allah; dan ayam goreng utuh perutnya berisi sebiji telur rebus yang akan dikeluarkan dengan mudah oleh sang suami, melambangkanharapan agar sang ibu akan dengan mudah melahirkan anaknya.

g. Janur berkepang tiga yang melilit perut ibu melambangkan bahwa sejak dalam kandungan, sang bayi sudah terikat tiga jalur adat atau *buwatulo towulungo* yaitu menjunjung tinggi adat-istiadat, mengamalkan isi kandunga, syariat Islam dan wajib membela kebenaran

h. *buluwe* atau pinang anak yang melambangkan tiga kehormatan Allah yang akan dicapai manusia, yaitu *hu'u-hu'umo monu* (masih terbungkus harum), *malongo'alo, lebe monu* (mekar lebih harum), dan *lolante liyo* (sudah layu) tetap harum.

i. Tempurung yang tidak bermata yang akan dipecahkan dengan siku oleh sang suami dalam upacara adat tersebut. Kesulitan suami memecahkan tempurung tersebut melambangkan sakit dan sulitnya seorang istri yang melahirkan.

j. Sebuah tikar (*amongo bolu-bolu lo bate*) yang dijadikan tirai atau podehu, melambangkan pintu lahir yang akan dilalui jabang bayi ketika akan keluar dari ketuban

k. *Pale yululo* (beras lima warna) melambangkan mengusir setan-setan yang akan mengganggu jabang bayi sehingga terhindar dari penyakit.

l. Sebilah keris melambangkan kekuatan dan kekuasaaan suami sebagai kepala rumah tangga.

1.1.5 Makna perilaku partisipan

Mengawali prosesi adat Molonthalo, hulango menyiapkan atribut-atribut adat yang akan digunakan dalam upacara adat tersebut. Selanjutnya, hulango mendekati sang ibu seraya memberi tanda (*botho*) dengan *alawahu tilihi* pada dahi, leher, bagian bawah tenggorokan,

akan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari. Dalam upacara adat *Molonthalo*, baik ungkapan verbal maupun simbol-simbol nonverbal memanifestasikan nilai-nilai budaya yang menjadi cerminan pola pikir masyarakat etnik Gorontalo selama ini, seperti , upacara adat *Molonthalo* menjadi bentuk ungkapan syukur tak ternilai bagi keluarga atas rahmat yang diberikan oleh Allah SWT, khususnya kedua suami istri akan kehadiran calon bayi yang akan menjadi penerus keturunan. Selain itu, *Molonthalo* menjadi simbol pencerminan suatu kehidupan yang baru bagi sepasang suami istri dalam melaksanakan hak dan kewajiban berumahtangga yang intinya saling menghargai, setia dan dan rukun dengan dilandasi rasa kasih saying. Selanjutnya *Molonthalo* memiliki nilai-nilai pendidikan moral bagi calon ayah dan ibu untuk bersiap-siap menyambut kelahiran anak pertama. Pada akhirnya, upacara adat ini pun mengandung nilai moral dan etika bagi anak gadis Gorontalo untuk selalu menjaga kehormatannya sebagai wanita, karena yang berhak menjalani upacara adat *Molonthalo* hanyalah wanita yang masih suci ketika menikah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

a. dalam upacara adat kelahiran *Molonthalo* terdapat dua jenis simbol nonverbal yaitu simbol nonverbal berupa atribut-atribut adat yang digunakan dalam upacara adat tersebut dan simbol berupa perilaku partisipan pelaku dalam upacara adat *Molonthalo* tersebut
b. simbol nonverbal berupa atribut-atribut adat dalam upacara *Molonthalo* terdiri atas *hulante, tatabu, boti pongi'ila, tambaluda, tujuh toyopo, bilinti, janur tula-tulapidu, bulowe, bu'awu huli, ti'ohu, pale yilulo*, dan sebilah keris. Sementara partisipan yang berperan dalam upacara adat tersebut adalah *hatibi* selaku tokoh agama, *hulango* atau bidan kampung, dua sepasang anak kecil (laki-laki dan perempuan) berusia 7-9 tahun dan belum yatim piatu, dua orang ibu hamil muda, kerabat suami
c. dalam upacara adat kelahiran *Molonthalo* baik verbal maupun nonverbal memiliki beberapa makna yang bernilai luhur, yaitu nilai ketuhanan/keagamaan, nilai pendidikan, nilai moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiputra, Anak Agung Ngurah.2013.Konseling Lintas Budaya.Yogyakarta:Graha Ilmu

Badudu, J.S. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan